Fenomena ketidakberdayaan perempuan di tengah budaya patriarki dan lemahnya perlindungan kepada anak saat ini adalah isu besar yang patut mendapatkan perhatian berbagai kalangan. Berbagai kejadian seperti kekerasan terhadap wanita, perdagangan manusia, anak-anak putus sekolah dan terjadinya ragam kekerasan di masyarakat merupakan bagian yang memiriskan dari wajah Indonesia pasca reformasi.

Menyadari pentingnya pemberdayaan kaum perempuan dan perlindungan terhadap anak, maka para penulis yang tergabung dalam Asosiasi Guru Penulis Indonesia (Agupena) merasa perlu untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan pendekatan budaya lokal yang ada di negeri yang kaya ini.

Dalam buku ini, dijelaskan tentang perlindungan anak saat di sekolah, peran ganda para perempuan, peranan [illegible] resolusi konflik, konteks perempuan dalam [illegible] pendidikan karakter, dan bagaimana sebuah masyarakat [illegible] kerja yang melindungi keluarga mereka. Beberapa [illegible] diulas oleh para penulis untuk memberikan tawaran solusi [illegible] kearifan lokal dalam menyelesaikan masalah [illegible] perempuan dan perlindungan anak di Indonesia.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : deepublish@ymail.com
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublish

PAPPATAMMA
Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia
Abdul Malik Raharusun, dkk.

PAPPATAMMA

Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Tim Penulis Agupena
Abdul Malik Raharusun | Alpansyah | Bahri | Herlina
M. Ardy Ali | Roswita M. Aboe | Sri Musdikawati | Yanuardi Syukur

PAPPATAMMA

Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis
Kearifan Lokal di Indonesia

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PAPPATAMMA

Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Tim Penulis Agupena

Abdul Malik Raharusun
Alpansyah
Bahri
Herlina
M. Ardy Ali
Roswita M. Aboe
Sri Musdikawati
Yanuardi Syukur

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

TIM PENULIS AGUPENA
PAPPATAMMA: Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia/oleh Tim Penulis Agupena.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Juni 2016.

x, 96 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN **978-602-401-388-2**

1. Kumpulan Artikel I. Judul
415.5

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

Desain cover : Unggul Pebri Hastanto
Penata letak : Cinthia Morris Sartono

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sambutan

Kalimat bijak mengatakan, wanita/perempuan adalah tiang negara. Sedangkan, anak-anak dikatakan, merupakan harapan bangsa. Tak berlebihan jika dikatakan demikian memang. Peran perempuan sangatlah penting dalam rangka tegaknya suatu keluarga yang harmonis, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada anak-anak yang berprestasi. Kemudian, anak-anak juga memainkan peranan signifikan dalam konteks sebagai pelanjut estafet bangsa kita.

Menyadari pentingnya pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, maka para guru penulis yang tergabung dalam Agupena berinisiatif untuk membuat buku ini. Buku ini ditulis dengan berusaha mencari apa saja unsur-unsur budaya lokal di Indonesia yang relevan dalam pemberdayaan perempuan dan anak.

Kami menyadari memang tidak semua provinsi di Indonesia telah ditulis dalam naskah ini, akan tetapi buku ini bisa dianggap sebagai pembuka bagi kajian selanjutnya yang lebih dalam, dan komprehensif. Dapat dibayangkan jika ada buku terkait pemberdayaan perempuan dan anak di Indonesia ditinjau dari lokalitas budaya kita terbit, tentu akan bermanfaat tidak hanya bagi kementerian terkait, tapi juga buat semua komponen bangsa.

Buku ini ditulis dan diterbitkan dalam rangka Munas I Agupena yang diselenggarakan pada akhir Juli di Tangerang Selatan. Untuk menyemarakkan Munas tersebut, maka

penerbitan buku ini punya momentum yang sangat penting untuk membudayakan penerbitan buku baik pribadi maupun antologi dalam momen-momen penting organisasi atau dalam hari-hari yang berpengaruh bagi bangsa ini. Kami berharap semoga budaya menulis ini dapat terus terjaga di kalangan guru penulis pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Selamat kepada para penulis. Selamat membaca, dan mari bersama-sama membudayakan baca-tulis dalam kehidupan kita.

Tangsel, 15 Juni 2016
Ketua Umum Agupena Pusat

Naijan, M.Pd.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, segala pujian bagi Allah swt yang memberikan kita kesempatan dan kekuatan untuk dapat menuntaskan penerbitan buku ini. Sungguh, penerbitan buku ini, walau tidak begitu tebal, tidaklah mudah, karena diperlukan ketekunan dalam mencari nilai-nilai budaya yang relevan dengan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan.

Awalnya, kami memang berencana menerbitkan buku ini tiap provinsi. Tugas pun telah dibagi, akan tetapi memang bukan barang gampang untuk itu. Beberapa penulis telah berusaha akan tetapi ada yang dapat, ada juga yang tidak. Akhirnya, dengan kekuatan yang ada, kami pun berikhtiar untuk menerbitkan naskah yang ada sebagai naskah pendahuluan bagi naskah-naskah selanjutnya.

Kami berharap agar naskah ini dapat dikembangkan pada naskah-naskah selanjutnya. Setahun yang lalu, waktu kami terlibat dalam penulisan buku revisi *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia* karangan Professor M Junus Melalatoa di bawah project Dirjen Kebudayaan, kami merasakan hal yang sama dengan ketika menulis buku ini. Akan tetapi, naskah Melalatoa memang sudah ada, tinggal diedit kembali dengan data-data terbaru, walaupun beberapa entri ada yang masih kosong. Dari lubuk hati kami ingin membuat buku tebal seperti itu, tapi memang diperlukan waktu yang relatif panjang, koordinasi yang cukup, referensi, serta juga anggaran yang memadai.

Tapi, sebaik-baiknya rencana jika tidak ada komitmen, semua itu tidak akan berjalan. Satu hal yang kami syukuri di Agupena, para penulis begitu bersemangat untuk menulis, dan meningkatkan kapasitasnya dalam dunia tulis-menulis. Saling support adalah penting sekali dalam perjalanan roda organisasi dan kebangkitan jiwa-jiwa kreatif dan produktif dari para anggota.

Akhirul kalam, kami ucapkan selamat membaca kepada para pembaca sekalian. Sumbang saran sangat diharapkan untuk perbaikan buku ini ke depan. Kepada para penulis, kami ucapkan terimakasih atas kerjasama yang baik. Dan yang tak lupa, terimakasih pula kami haturkan kepada Penerbit Deepublish yang menerbitkan naskah ini.

Makassar, 22 Juni 2016

Ketua Tim Penulisan Buku,

Yanuardi Syukur

Daftar Isi

Sambutan v

Ucapan Terimakasih vii

Daftar Isi ix

Melindungi Anak Lewat Bacaan: Studi Komunitas Literasi Jalanan di Ternate
Oleh Roswita M. Aboe, S.Pd., M.A. 1

Siwaliparri: Peran Ganda Perempuan di Pesisir Mandar
Oleh Herlina, S.Pd. 10

Perempuan *Kei* : Metamorfosa dari Pencetus Hukum *Larvul Ngabal* Menjadi Simbol Resolusi Konflik
Oleh Abdul Malik Raharusun, S.Pd. M.Pd. 23

Perempuan dalam Kearifan Lokal Pernikahan Adat Palembang
Oleh Drs. Alpansyah, M.Pd. 34

Pappatamma: Pendidikan Karakter dan Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Mandar
Oleh Dra. Sri Musdikawati, M.Si. 44

Amma Bulaeng, Ana` Annaba: Perlindungan Perempuan dan Anak di Sulsel
Oleh M. Ardy Ali, S.Sos, M.M. 55

Pasar Kaum Hawa: Aktivitas Perempuan-Perempuan Tangguh di Banjarmasin
Oleh Bahri, S.Pd., M.Pd 61

Cinta Keluarga Orang Tobelo
Oleh Yanuardi Syukur, S.Sos., M.Si. 70

Daftar Pustaka 81

Biodata Penulis 87

kegiatan ilmiah, sosial, budaya. dan kemanusiaan. Kemah ini hendaknya digelar tiap tahun sekali bekerjasama dengan Gerakan Pramuka di setiap daerah/kota.

Data dan informasi yang terkait dengan anak dan perempuan adalah aset KPPPA yang sangat berharga untuk dioptimalkan menuju perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Gerakan Perlindungan Perempuan dan Anak (PPPA) melalui nilai "Amma Bulaeng, Ana`annaba" di Sulsel diharapkan mampu melahirkan gerakan penguatan masyarakat *(empowerment)*.

Indikator perilaku berdasarkan pada nilai "Amma Bulaeng; ana`annaba" --apabila diimplementasikan pada program KPPPA di Sulsel-- dapat terlihat dari indikasi bahwa sikap seorang Ibu (perempuan) hendaknya didelegasikan dan dilembagakan seperti sifat emas yang nilainya mahal dan tak lekang dimakan usia. Mereka memberi kasih sayang, membimbing, dan memberi teladan kepada anaknya. Jika hal itu berhasil, maka anak akan berbuat kebajikan (*Ana`annaba*) di mana pun dan dalam situasi apa pun.

Efek nilai tersebut tentu akan meminimalisir kejadian dan korban pelaku kekerasan yang subjeknya anak dan perempuan pada umumnya. Besar harapan kita bersama, semoga aplikasi dari gerakan tersebut dapat menjadi pilar utama mengoptimalkan dan merealisasikan Program KPPPA di bumi Sulawesi Selatan. "Salamaki pada Salama", semoga keselamatan berpihak pada kita semua. ***

Pasar Kaum Hawa: Aktivitas Perempuan-Perempuan Tangguh di Banjarmasin

Oleh Bahri, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Sejak dulu sampai saat ini, pelakon pasar terapung di Banjarmasin adalah perempuan. Menggunakan pakaian yang khas agar menutupi diri dari terik matahari, mereka menjual berbagai dagangan seperti aneka ikan, sayur, dan buah lokal. Tulisan ini melihat bahwa pasar tradisional yang merupakan rumah kedua bagi kaum perempuan telah memberdayakan mereka dalam menutupi kebutuhan sehari-hari. Tak hanya itu, pasar terapung juga menjadi sarana komunikasi antar budaya yang efektif dalam menumbuhkan kebersamaan.

Kata Kunci: Pasar Terapung, Banjarmasin, Dukuh.

Pengantar

Di Kota Banjarmasin yang memiliki luas sekitar 72 km per segi atau sekitar 0,22 persen luas wilayah Kalimantan Selatan dan dibelah oleh Sungai Martapura memiliki ciri khas tersendiri terutama terkait pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi air, perdagangan dan pariwisata. Selain pasar terapung di Muara Kuin, di sana juga ada Lok Baintan yang berada di atas Sungai Martapura.

Pasar Terapung di Banjarmasin sangat erat kaitannya dengan sejarah berdirinya Kota Banjarmasin dan Kerajaan Banjar pada 1595. Pasar Terapung Muara Kuin sudah ada sebelum Kerajaan Banjar berdiri. Pada tahun 1526 Sultan Suriansyah mendirikan kerajaan di tepi Sungai Kuin dan Barito yang kemudian menjadi cikal bakal kota Banjarmasin dan pusat perdagangan. Karena sesungghnya pasar sudah sejak zaman perekonomian primitif, maka keberadaan di suatu daerah pada hakekatnya dapat dikaji dari sudut pandang sejarahnya. Bagaimanapun pasar merupakan salah satu segmen perekonomian yang turut mewarnai perkembangan sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Gustavson (Kuntowijoyo, 1995: 124), "Ekonomi merupakan salah satu kekuatan sejarah". Oleh sebab itu pasar seringkali dianggap sebagai sarana vital dalam perekonomian yang mempunyai nilai hisoris, karena peran dan fungsinya. Heilbroner (1972:21) berpendapat bahwa pasar tentu saja ada sepanjang sejarah.

Sejak dahulu, pelakon pasar terapung ini didominasi perempuan. Hal ini berlangsung hingga saat ini. Para

pedagang, yang di dominasi oleh perempuan menggunakan pakaian Tanggui dan topi caping lebar yang terbuat dari daun rumbia untuk menutupi diri dari sengatan matahari. Barang dagangan yang dijual antara lain aneka ikan, sayur mayur dan buah lokal, aneka hidangan khas Banjar seperti Soto Banjar, Udang Galah, Nasi Sop Banjar, dan Bingka Kentang (Laman *Budi Daya Budaya*, 2016)

Keistimewaan lainnya yang masih dipertahankan pada pasar terapung masih terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Para pedagang wanita (*dukuh*) yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri, sedangkan tangan kedua yang membeli dari para *dukuh* untuk dijual kembali disebut *panyambangan*.Pasar ini mulai setelah salat subuh sampai selepas pukul 9 pagi. Keistimewaan di pasar ini adalah masih seringnya terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu yang dalam bahasa Banjar disebut *bapanduk*. Para pedagang wanita *(dukuh)* yang berperahu menjual hasil produksinya sendiri, sedangkan tangan kedua yang membeli dari para dukuh untuk dijual kembali disebut *panyambangan*.

Pasar Milik Kaum Hawa

Salah satu kajian perekonomian yang sangat penting mendapat perhatian adalah keadaan dan perkembangan pasar tradisional, karena keberadaan pasar tradisional hingga saat ini masih menjadi tumpuan masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-sehari (Sobari,

dkk, 2004). Hal tersebut pun masih terjadi di pasar-pasar terapung yang ada di Kota Banjarmasin, selain menjadi tumpuan masyarakat dalam kegiatan perekonomian juga sebagai bukti akan kecintaan terhadap budaya dan tradisi lokal yang masih dipertahankan di tengah serbuan fasilitas-fasilitas ekonomi modern.

Bagi masyarakat Banjar, sungai dipandang sebagai *rumah kedua*, bukan hanya sebagai jalur transportasi tapi juga sebagai pust ekonomi dalam pemenuhan kehidupan. Mereka biasa memanfaatkan sungai untuk berbagai keperluan hidup seperti mandi, mencuci, buang hajat dan memasak makanan serta minuman. Masyarakat Banjar juga sering memanfaatkan sungai sebagai jalur transportasi penghubung antar desa atau kampung, ketika belum terdapat infrastruktur jalan darat yang baik yang menghubungkan antar kampung, sungai merupakan jalur perhubungan yang sangat vital dan utama bagi kehidupan masyarakat Banjar.

Dalam kondisinya sebagai perempuan, permasalahan yang menghampiri mereka tidak pernah terlepas dari dua ranah yang berbeda tersebut; domestik dan publik. Ketjasungkana (2001) mendeskripsikan permasalahan pekerja perempuan dengan membaginya dalam beberapa sisi, yaitu tanggung jawab, diskriminasi, dan perasaan tidak terjamin dalam pekerjaan. Hal tersebut pun dirasakan oeh pedagang perempuan yang ada di Pasar Terapung di Banjarmasin, yang tidak memperdulikan keselamatannya demi tanggungjawab sebagai orang tua dari anak-anaknya,

diskriminasi dan ketiadaan jaminan kerja, bergelut di atas perahu yang sewaktu-waktu dapat menjadi korban dari terjangan ombak, dan harus pula menahan dinginnya angin di subuh hari, disaat orang-orang masih terlelap dalam tidurnya.

Menurut Jacob dan Stern, ukar menukar secara sederhana mulai terdapat pada masyarakat pengumpul makanan tingkat lanjut (*advanced food gathering economies).* Masyarakat pada tingkat ini mulai mengenal surplus sehingga kelebihan produksinya itu disalurkan dengan cara ditukar, baik secara barter maupun memakai alat kerang sebagai alat tukar atau dipertukarkan dengan hadiah (gift) dari suau komunitas ke komunitas lainnya (Nastati, 2003: 52). Salah satu nilai eksotis dari keberadaan pasar terapung yang ada di Banjarmasin, selain dikendalikan oleh oleh mayoritas perempuan, juga nilai-nilai tradisional, seperti barter masih tetap dipertahankan sehigga nilai-nilai tarik tersebut menjadi nilai tambah dari daya tarik keberadaan pasar-pasar terapung yang ada di Kota Banjarmasin.

Sungai merupakan sumber daya alam yang sangat bernilai bagi masyarakat Kalimantan Selatan, hal itu berarti bahwa sungai merupakan sumber kehidupan. Bagi penduduk pinggiran sungai, terutama sungai Martapura dan sungai Barito, sungai merupakan tempat dan sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Para perempuan di pinggiran sungai banyak yang menggantungkan hidup dengan berdagang di pasar

terapung setiap pagi hari. Pasar terapung inilah yang membuktikan adanya adaptasi masyarakat dengan lingkungan.

Menurut A.B. Lapian (1996), pasar merupakan salah satu tempat terjadinya komunikasi budaya antar suku bangsa. Pendapat Lapian ini dapat pula dibuktikan keberadaannya dalam konteks pasar terapung yang ada di Banjarmasin. Karena pada saat terjadi transaksi perdagangan, terjadi pula komunikasi budaya, yang melibatkan berbagai suku dan etnis yang ada di Banjarmasin, misalnya, Banjar, Jawa, Bugis dan lainnya. Pasar terapung Lok Baintan di Banjarmasin bukan hanya sebagai salah satu aplikasi dari kebudayaan sungai, tetapi juga sebagai tempat mencari nafkah bagi para pedagang sekitar pasar terapung Lok Baintan untuk mempertahankan keberlangsungan berdagang mereka, khususnya para pedagang perempuan, karena memang mayoritas pedagangnya adalah perempuan. Perempuan pedagang memilih sungai untuk tempat berdagang adalah sebagai bentuk pemanfaatan modal yang telah disediakan oleh alam.

Apabila fajar mulai menyingsing dan pasar mulai terbawa arus sungai, maka kegiatan jual-beli di pasar pun berangsur-angsur mulai berakhir. Para pedagang dan pembeli akan segera pulang ke kampung masing-masing yang umumnya berada di sepanjang Sungai Barito dan anak-anak sungainya. Jadi, setiap harinya kegiatan

transaksi di pasar ini hanya berlangsung sekitar 3 atau 4 jam saja.

Seperti uraian sebelumnya tentang peranan perempuan dalam eksistensi pasar terapung, perempuan-perempuan tersebut sejak dini hari sudah harus berkayuh menembus gelapnya malamnya, melintas ombak sungai Barito, ini tentunya sebuah kepiluan dan cerminan ketiadaan pilihan lain dalam menjalani hidup membantu ekonomi keluarga. Mereka tidak hanya harus melawan dinginnya malam, tetapi juga harus siap menerima konsekuensi tenggelam ditabrak klotok bahkan dirampok.Selain itu, berkayuh menyeberang sungai Barito di gelapnya malam.

Menurut Pujiwati (1981), tingginya tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di desa disebabkan oleh karena kurang lebih 2/3 wanita di desa adalah anggota rumah tangga yang kurang mampu, sehingga tenanganya dibutuhkan pula untuk mencari nafkah tambahan. Menurut Peluso (1982) faktor kekuatan fisik pada usia tua tidak memungkinkan untuk bekerja, ini berarti akan mengurangi pula tingkat partisipasi angkat kerja. Menurut Kasnawi (dalam Maiming dan Papayungan, 1980), angkatan kerja wanita pada usia 20-39 tahun dan berstatus sebagai kepala keluaraga (KK) mempunyai tingkat partsisipasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang berstatus istri atau anak di desa maupun di Kota (Rauf, 2008). Inilah yang menyebabkan perempuan-perempuan yang masih muda akan memilih menjadi buruh tani ke

tempat lain ketika musim panen tiba, sehingga berakibat pada sepinya pasar terapung dari pedagang-pedagang perempuan yang kuat tersebut. Rendahnya penghasilan itulah yang menyebabkan kehidupan mereka tidak begitu beruntung secara ekonomi.

Ironisnya, di tengah keharmonisan praktek budaya sungai yang sangat langka bakalan terancam dengan keberadaan entitas-entitas modern berupa ritel yang menyerbu Banjarmasin.Meski terancam dengan serbuan produk ritel asal kebudayaan barat, Pasar Terapung Lok Baintan nyatanya sanggup bertahan dan tetap menunjukan eksistensi dan reputasinya sebagai cerminan kehidupan Banjar yang sederhana.

Merupakan suatu keistimewaan bahwa para pengayuh perahu ini, yang juga melakukan kegiatan dagang, umumnya perempuan.Beberapa di antara mereka membawa serta anak-anak balita, tapi umumnya seorang diri dalam satu perahu.Mereka membawa/menggunakan topi anyaman daun bundar berdiameter sekitar 50-60 cm untuk berlindung dari sinar matahari atau hujan.Tampak juga beberapa perempuan menggunakan sejenis pupur wajah. Kondisi tersebut adalah gambaran dari tingginya partisipasi angkatan kerja wanita di Banjarmasin meskipun dalam kegiatan ekonomi mikro.

Dissarojana (dalam Rauf, 2008), dalam studinya mengenai rumah tangga dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia mengatakan bahwa tenaga kerja wanita yang berfungsi sebagai kepala keluarga mempunyai

tanggung jawab yang lebih besa, sehingga mempunyai tingkat partisipasi yang lebih tinggi disbanding tenaga kerja wanita yang tidak berfungsi sebagai kepala keluarga. Dikatakan pula bahwa faktor ekonomi merupakan faktor pendorong untuk berpartsipasi dalam angkatan kerja. Bellante dan Jackson dalam Rauf (2008) mengatakan bahwa keikutsertaan wanita dalam kegiatan pasar dipengaruhi oleh faktor pendidikan, permintaan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatnya produktifitas secara keseluruhan dan nilai (harga) upah pada pasar kerja tinggi.

Pasar ini di mulai dari pukul 06.00 WITA sampai dengan pukul 08.00 WITA. Jika barang-barang yang mereka jual tidak habis. Maka mereka akan mendayung sampan untuk kembali ke kota. Di sana mereka menjual hasil bumi tersebut. Mayoritas penjual di sini adalah perempuan. Perempuan-perempuan perkasa ini mendayung sejak subuh dari berbagai desa di sekitar sungai Martapura dan menjual hasil bumi mereka di Lok Baintan. Menurut tulisan Bayuwinata (2016), dari informan bernama Pak Madi, dikatakan bahwa ada aturan tidak tertulis bagi masyarakat yang tinggal di tepi sungai ini. Para wanita yang ada di situ memang berjualan di pasar, sementara itu para lelaki bertani dan menjadi nelayan di sungai. Emansipasi sudah menyentuh tepi sungai Martapura ini. ***